

KEBAYA DAN PEREMPUAN: SEBUAH NARASI TENTANG IDENTITAS

Nita Trismaya

nitatris@yahoo.com | Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Abstrak

Kebaya merupakan pakaian daerah yang banyak dikenal perempuan di Indonesia, umumnya dikenakan pada momen tertentu seperti wisuda, pernikahan dan acara resmi kenegaraan. Kebaya yang dikenakan perempuan urban menarasikan multi identitas yakni tidak saja sebagai busana nasional dan pakaian daerah tetapi juga merefleksikan identitas personal, identitas gender, identitas kelas dan identitas yang multikultural. Perempuan urban mengartikulasikan diri melalui kebaya yang mereka pilih untuk mereka kenakan sebagai wujud adanya dialektika dan negosiasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan tema ini, penulis menganalisis menggunakan teori identitas dan pakaian untuk memaparkan relasi antara kebaya dan perempuan.

Kata kunci: kebaya, perempuan, pakaian, identitas

Abstract

Kebaya, an indigenous outfit of Indonesia, is generally worn at certain times such as graduations, weddings and official government events. Kebaya that worn by urban women narrates multi identities that it is not only as national dress and regional dress but also reflects the meaning about personal identity, gender identity, class identity and multicultural identity. Urban women also articulating themselves through the kebaya that they choose to wear consisting their dialectic and negotiations with some values in their society. Based on this theme, I briefly analyze it using the theory of identity and women autonomy to their bodies and clothes as I want to explain about the relationship between kebaya and women.

Keywords: kebaya, women, cloth, identity

PENDAHULUAN

Membincang pakaian dan perempuan ibarat memaparkan relasi yang kaya akan makna. Pakaian ada karena tubuh membutuhkan. Tubuh tidak akan bermakna tanpa pakaian yang melekat padanya. Tubuh dalam hal ini adalah tubuh perempuan. Pakaian dalam hal ini adalah pakaian yang dibutuhkan oleh perempuan. Pakaian dan tubuh merupakan satu kesatuan seperti dikutip dari Wilson dalam Hollows (2010), "pakaian tanpa tubuh bukanlah pakaian". Tubuh memerlukan pakaian sebagai alat pelindung dari segala cuaca sedangkan pakaian dipakai tubuh untuk mengomunikasikan diri dan relasinya dengan masyarakat. Menurut Eicher (2000), pakaian menjadi sistem komunikasi yang efektif dalam mewakili personal dan identitas sosial dan kultural, juga dianalisa sebagai bagian terbesar

dari konfigurasi perilaku manusia dalam waktu dan tempat yang spesifik sehingga budaya dan keragaman budaya memberi kontribusi secara antropologis dalam menganalisis *the meaning of dress*. Pakaian apa yang kita putuskan untuk dikenakan dan tidak dikenakan, pantas atau tidaknya, merupakan hasil pembelajaran dari budaya yang kita terima dalam masyarakat dimana kita hidup. Membincang pakaian dan perempuan direlasikan dengan identitas yang mewakili budaya sebuah negara dan bangsa, maka konteksnya berada dalam wacana ideologis yang berada dalam politik identitas dengan mengangkat perempuan yang mengenakan busana nasional. Mengutip Desmond Morris dalam Barnard (2009), pakaian merupakan pajangan budaya (*cultural display*) yang mengomunikasikan afiliasi budaya pemakainya. Dengan kata lain pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural

seseorang. Ditinjau secara umum, pakaian yang merupakan representasi dari kulit sosial dan kebudayaan, merupakan perpanjangan tubuh dalam menghubungkan dengan dunia sosial, dan ekspresi dari identitas seseorang (Nordholt, 2005). Disitir dari Kuper dalam Nordholt (2005) yang melihat arti penting pakaian sebagai ekspresi dari identitas sosial, asal-usul, komitmen dimana hubungan seorang manusia dengan pakaiannya bersifat akrab dibandingkan benda lainnya.

Kebaya yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai busana nasional, menjadi *cultural display* bangsa Indonesia, dikenakan dalam berbagai acara resmi seperti wisuda, pernikahan, pesta, dan acara resmi kenegaraan. Definisi kebaya itu sendiri memiliki beragam pendapat, seperti menurut Kamus Mode (2011:113) kebaya adalah pakaian tradisional wanita Indonesia berupa blus atau atasan berlempang panjang, dengan bukaan di depan. Selain bahan dan modelnya beragam, panjang kebaya juga bervariasi; dari yang pendek sepinggul hingga panjang selutut bahkan sebetis. Dikenakan bersama bawahan sarung atau kain panjang yang dililitkan membalut tubuh dari pinggang ke mata kaki.

Musa dalam acara bincang-bincang “1000 Perempuan Berkebaya” (2017) mengatakan bahwa pakem kebaya yang diambil dari tradisi Jawa adalah adanya bukaan di bagian depan (tidak pakai ritsleting) dengan bahan tekstil bebas, kain panjang (jarik) dan rambut disanggul. Menurut Andre Frankie di www.kompas.com (2011), pakem yang menjadi jiwa dari kebaya adalah ‘kesederhanaannya’. Edward Hutabarat juga berpendapat bahwa ‘kesederhanaan’ menjadi jiwa dari kebaya. Demi tampil lebih modern, tidak berarti model kebaya yang “pakem” bisa ‘diobrak-abrik’ sesukanya. Model Kebaya Jawa yang bisa dianggap sebagai “pakem” ada dua yaitu kebaya Kutubaru dan kebaya Kartini.

Beragam narasi mengenai kebaya telah banyak diulas, mulai dari kedudukannya sebagai busana nasional (wacana ideologi), kebaya sebagai simbol feminitas (identitas gender) hingga kebaya ditinjau dari sisi historis yang mengalami transformasi cara berpakaian orang Indonesia - yang sebelumnya hanya menutup tubuh bagian bawah kemudian menutup seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh datangnya berbagai bangsa ke Indonesia, baik melalui hubungan dagang, penyebaran agama maupun penjajahan. Dengan demikian, kebaya terbentuk dari hibriditas budaya beragam bangsa. Tulisan ini mengangkat tema kebaya sebagai pakaian yang berelasi erat dengan pemakainya, yaitu perempuan Indonesia ditinjau dari konsep identitas. Sejatinnya di dalam kebaya itu sendiri terkandung narasi tentang perempuan Indonesia yang berkelindan dengan nilai-nilai feminitas, identitas personal, identitas kelas, norma sosial dan budaya, sampai ekonomi-politik apabila meninjau industri kebaya yang masih berada dalam ranah industri UMKM. Di dalam kebaya terdapat identitas lokal yang berdialog dan bernegosiasi dengan identitas global sehingga dapat dikatakan bahwa globalisasi yang memberi pengaruh dalam busana kebaya tidak hanya berasal dari budaya luar (Barat) melainkan juga berasal dari budaya bangsa lain (Timur).

Fenomena kebaya di masa kini mengalami transformasi dalam garis rancangannya, sejalan dengan keberhasilan beberapa desainer mengangkat citra berkebaya ke tingkat yang lebih tinggi dengan kerumitan ornamentasi, estetika dan pergeseran fungsional yang maknanya berkembang dari fungsi dan makna kebaya di masa lalu. Kebaya menjadi bagian dari *fashion* yang mengusung gaya hidup urban, tidak hanya berada dalam ranah ‘pakaian tradisional’ yang setia dengan pakemnya. Beragam desain kebaya yang ditawarkan oleh para perancang busana menggambarkan dinamika yang mewakili kebutuhan perempuan urban masa kini yang independen, aktif dan

atraktif. Identitas yang ingin ditampilkan oleh perempuan melalui kebaya akan bermain dalam wilayah yang bersifat dinamis bersamaan dengan terus berkembangnya zaman dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap pakaian yang dikenakan oleh perempuan.

PEMBAHASAN

Representasi Perempuan dalam Kebaya

Kebaya ditinjau dari kesejarahannya digunakan tidak saja oleh perempuan di Jawa sebagai pakaian sehari-hari namun juga oleh perempuan Belanda dan peranakan Belanda yang menetap di pulau Jawa. Dikutip dari Taylor dalam Nordholt (2005), bagi perempuan Jawa itu sendiri, kebaya menjadi penanda perbedaan kelas dan status antara priyayi dan rakyat biasa yang dicapai melalui bahan tekstil untuk kebaya dan kain bawahannya. Sedangkan antara perempuan Belanda dengan perempuan pribumi di pulau Jawa, perbedaan tersebut tampak dari model kebaya. Warna kebaya untuk perempuan non pribumi adalah putih dan berenda dengan kain batik yang diproduksi dengan motif pengaruh budaya Eropa sedangkan model kebaya perempuan pribumi tidak mengenakan renda dan bewarna selain putih, dipadu kain batik sesuai pakem tradisional. Baik perempuan Belanda maupun perempuan pribumi menggunakan kebaya sebagai penanda status yang berlaku di masa kolonial saat itu yang mengkotak-kotakkan masyarakat berdasarkan rasnya melalui pakaian. Taylor juga mengatakan bahwa menjelang perang kemerdekaan dan bangkitnya nasionalisme Indonesia, perempuan pribumi Jawa mengenakan kebaya sebagai simbol anti kolonial. Perempuan Belanda mengenakan pakaian Barat sebagai penanda status mereka sebagai orang Eropa di mana saat itu pemakaian kebaya dianggap rendah dan identik dengan pribumi.

Seusai kemerdekaan terutama di masa Orde Lama, pemerintahan Soekarno yang sedang

mencari identitas budaya nasional Indonesia sebagai negara yang baru merdeka memutuskan mengangkat kebaya sebagai busana nasional (Taylor dalam Nordholt, 2005) Selain itu, budaya tradisional seperti kebaya menjadi salah satu media perlawanan orang Indonesia terhadap budaya Barat yang dikhawatirkan menjadi penyebab terkikisnya budaya asli Indonesia. Di masa orde baru, pemerintahan Soeharto menggunakan kebaya sebagai bentuk pegekangan kebebasan perempuan melalui konsep ibuisme (Suryakusuma, 2011). Kebaya dipersempit fungsi dan pemaknaannya melalui kelompok Dharma Wanita dan PKK, dan pemakaian kebaya pada acara-acara resmi dan kenegaraan dengan model yang dipakemkan. Tien Soeharto menjadi patron bagi perempuan Indonesia yang berkebaya (Yuastanti, 2016). Di sisi lain, pemakaian kebaya sebagai pakaian sehari-hari mulai ditinggalkan kaum perempuan yang lebih memilih pakaian modern yang berkiblat pada budaya Barat. Pakaian Barat menjadi simbol modernitas kaum perempuan terutama yang menetap di kota besar seperti Jakarta selain dengan alasan lain yaitu kebaya identik dengan sifat "tidak praktis" dan mengurangi kebebasan bergerak.

Setelah Orde Baru runtuh, yang ditandai dengan masa reformasi, bentuk dan fungsi kebaya mengalami perubahan. Dengan berembusnya angin kebebasan dan euforia demokrasi, model kebaya semakin beragam dan berangsur meninggalkan pakemnya, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan tersebut muncul bersamaan dengan munculnya desainer-desainer yang mengusung tema kebaya modern. Selain itu, ada kecenderungan model kebaya menjadi lebih tertutup (sopan) seiring dengan dinamika bangkitnya paham ajaran Islam, misalnya kebaya model kutubaru yang bef-nya ditinggikan agar tidak menampakkan belahan dada, juga munculnya gaya kebaya muslim berupa padanan kebaya dan kerudung yang menutup rapat seluruh rambut di kepala, leher dan dada seperti dikutip dari Muchlison (2019).

Namun di sisi lain, masih menurut Muchlison, Anne Avantie dalam karya-karyanya justru mengeksplor keindahan tubuh perempuan dalam balutan kebaya hasil rancangannya yang mengikuti lekuk tubuh dengan ornamentasi *full beading* dan bertabur kristal *swarovski* berupa busana pesta, gaun malam dan gaun pengantin. Selera pasar sebagian besar perempuan Indonesia dapat dibaca dengan jelas melalui kebaya tersebut; mereka menolak memakai kebaya yang terkesan ‘kuno’ dan ‘biasa’ saja karena mereka lebih menyukai kebaya berkesan glamor sekaligus tampak mewah.



Gambar 1. Kebaya Anne Avanti.

Sumber gambar: AnneAvantie.lifestyle.okezone.com

Namun demikian di balik dinamika rancangan kebaya masa kini, ditinjau dari posisinya awalnya sebagai pakaian tradisional, kebaya masih dianggap menghubungkan perempuan dengan masa lalu dengan nilai-nilai asli di dalamnya, termasuk adanya rasa hormat dan subordinasi terhadap mereka yang memiliki wewenang (Taylor dalam Nordholt, 2005). Ada nilai feodal yang dibawa dalam sehelai kebaya yang membelenggu seorang perempuan, sebuah kontradiksi dengan nilai tradisi yang adiluhung di masa lalu sebagai anti-kolonial di era penjajahan Belanda sekaligus posisinya sebagai busana nasional Indonesia semenjak era kemerdekaan. Sedangkan pakaian tradisional dalam sudut pandang Nordholt terdapat kecenderungan stagnansi pada perempuan dibandingkan laki-laki dimana kebaya yang dikenakan perempuan menjadi media perlawanan terhadap simbol-simbol kolonial dan pascakolonial ketika bangsa Indonesia sedang mencari jati diri, sementara laki-laki mengalami perkembangan yang berubah ke arah modern dengan berevolusi dari sarung menjadi kemeja dan jas. Kita bisa melihat fakta sehari-hari dengan mengambil contoh acara kenegaraan yang mencantumkan kode ‘busana nasional’, maka kaum laki-laki akan mengenakan jas atau kemeja batik sedangkan perempuan memakai busana umumnya kebaya atau baju kurung dengan padanan kain tradisional sebagai bawahan. Perempuan seolah terkungkung dalam pakaian yang berlabel ‘busana nasional’. Tidak mampu bergerak maju ke depan melalui simbol ketaatan pada narasi kuasa yang mengatur *dress code* busana formal kenegaraan.

Pendapat lain mengenai representasi perempuan dalam kebaya disampaikan Julia Suryakusuma dalam eksibisi “*Reading the Kebaya*” oleh Victoria Cattoni (2003). Dijelaskan bahwa kebaya dapat mempunyai makna yang membebaskan tapi juga membelenggu. Kebaya bisa dilihat sebagai media untuk mendorong perempuan berbicara dan berefleksi mengenai

persepsi dirinya lalu berkembang menuju nilai masyarakat mengenai perempuan itu sendiri. Menurutnya pula, perempuan yang memakai kebaya itu berkesan feminin sekaligus seksi, meski feminin cenderung dianggap positif sedangkan seksi lebih kontroversial. Cattoni (2018) sendiri menceritakan dari sudut pandangnya sebagai seorang perempuan Barat bahwa begitu banyak hal-hal yang menarik dalam kebaya mulai dari perasaan mendalam, identitas keperempuanan, kenangan dan lain-lain, yang dimulai dari ketertarikannya pada kebaya yang dikenakan perempuan Bali. Proyek '*Reading the Kebaya*' difokuskan pada keindahan model kebaya itu sendiri dan tubuh yang memakainya.

Model kebaya Bali, yang menjadi awal ketertarikan Cattoni, memang menampilkan bentuk tubuh perempuan pemakainya. Hal ini sejalan dengan adanya penelitian mengenai persepsi diri perempuan melalui kebaya sebagaimana dikutip dari Aprilia Dewi (2015) di mana kebaya di Bali pada masa kini mengalami pergeseran makna dengan menjadi media para perempuan untuk menunjukkan konsep dirinya sebagai orang Bali, tidak hanya digunakan untuk kegiatan adat dan keagamaan tetapi juga telah berubah menjadi simbol identitas dan media presentasi diri 'siapa dia' sehingga dapat membedakannya dari orang lain. Melalui kebaya, perilaku perempuan Bali mengalami perubahan yakni membuat mereka melakukan berbagai cara agar selalu tampil cantik dan ideal. Bentuk tubuh yang langsing menjadi salah satu faktor penampilan yang ideal di masa kini namun bagi perempuan di Ubud terdapat penampilan ideal yang sedikit berbeda pada saat memakai kebaya yakni tubuh sedikit berisi, khususnya di bagian pinggul dan bokong, pinggang kecil dan perut rata. Dengan demikian, kaum perempuan khususnya yang berusia dua puluh tahunan kemudian menjaga pola makan dan berolah raga demi mendapatkan penampilan cantik dan tubuh ideal.

Dinamika Identitas Perempuan Dalam Kebaya
Merujuk pada Stuart Hall dalam *The Question of Cultural Identity* (1994), identitas dilihat dari tiga konsep berbeda, yaitu subyek *enlighthenment* yang dibawa dengan sendirinya ketika seseorang itu lahir, subyek sosiologis yang melihat bagaimana seseorang memiliki relasi dengan 'yang lain' yang merelasikan subyek dengan nilai, makna dan simbol yakni budaya dimana dia tumbuh, dan subyek *post-modern* yang mengangkat konsep bahwa identitas itu tidak 'fix', tidak esensial dan tidak permanen, memiliki arti historis dibandingkan biologis, dan identitas seseorang didefinisikan berbeda pada waktu yang berbeda. Identitas kultural menurut Hall berelasi dengan konstruksi sosial, *multiple*, membentuk kesamaan dan perbedaan, menandai batasan antara diri dan yang lain, berubah sesuai waktu dan tempat, merupakan kesatuan dan relasional yang tergantung pada kondisi dan konteks. Identitas juga dikonstruksi melalui memori, fantasi, narasi dan mistis. Sehingga identitas dibentuk melalui alam pikiran seseorang, bukan hanya lewat aksi yang membawa seseorang menandakan identitas dirinya di ranah publik.

Sebagai sebuah produk budaya, identitas kebaya tidak tetap karena terbentuk dari hibridasi beragam budaya. Apabila dilihat dari faktor historis, diperkirakan kebaya mendapat pengaruh dari India, Cina, Belanda dan Portugis. Karena kebaya juga tersebar tidak saja di Indonesia namun juga di semenanjung melayu yaitu Malaysia dan Singapura maka kebaya juga diklaim sebagai busana nasional kedua negara tetangga ini. Di Indonesia, kebaya juga bukan semata-mata milik budaya Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) karena terdapat juga di wilayah lain yakni Jawa Barat (Sunda), Madura, Bali, Lombok, Maluku, Minahasa, Sumatera Utara dan Sumatera Barat apabila dilihat kesamaan dasar rancangannya (Suciati, 2017). Identitas perempuan melalui kebaya dalam masyarakat urban masa kini mengartikulasikan identitas yang multikultural.



Gambar 2. Berbagai gaya kebaya di masa lalu yang dipakai oleh perempuan dari berbagai kelompok masyarakat.
Sumber gambar: *Fimella.com*

Kebaya tidak lagi dianggap sebagai produk budaya tradisi Jawa melainkan telah menjadi bagian dari *fashion* yang menarasikan kebaya sebagai bagian dari gaya hidup. Masyarakat urban yang terdiri dari beragam etnis saling berinteraksi dan berkomunikasi sehingga batas-batas tradisi melebur, tidak sekuat tradisi di daerah asal. Demikian pula para perempuan urban yang menyukai kebaya tanpa dilatar belakangi prasangka etnis, hanya murni tertarik pada estetika desain kebaya.

Pakaian juga mengusung identitas personal dan identitas sosial sebagaimana Roach dan Eicher dalam Barnard (2009) menunjukkan bahwa daya hidup emosional manusia agak bergantung pada kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara menyesuaikan diri dengan masyarakat dan menjaga identitas dirinya. Pakaian menjadi sarana mengekspresikan identitas dirinya sekaligus bernegosiasi dengan

kehidupan sosialnya. Berdasarkan tradisi Jawa, kebaya menandakan identitas kelas yakni kelas bangsawan dan kelas rakyat biasa melalui modelnya. Kelas bangsawan (*priyayi*) memakai kebaya model kerah yang disebut Kebaya Kartini sedangkan rakyat biasa memakai kebaya kutubaru (Muchlisson, 2019). Selain itu jenis bahan, kualitas jahitan dan simbolisme motif pada kain batik yang dikenakan sebagai bawahan juga merupakan penanda identitas. Dalam masyarakat urban modern, kebaya menjadi penanda kelas sosial melalui garis rancangan dan kualitasnya di mana kebaya yang dihasilkan desainer akan menentukan pada tingkat mana pemakainya berada, apakah di kelas atas, kelas menengah atau kelas bawah. Menurut Muchlisson, faktor desainer berperan penting bukan saja dalam proses transformasi beragam rancangan kebaya tetapi juga siapa konsumennya dan pada tingkat mana konsumennya berada, apakah kelas atas (*high*

society) atau kelas menengah (*public figure*, pejabat pemerintahan, artis). Bagi kelas bawah yang menginginkan kebaya rancangan desainer ternama dengan tampilan mewah maka bisa mendapatkan tiruannya di pasar-pasar seperti Tanah Abang dengan harga yang jauh lebih terjangkau.

Melalui pakaian, identitas gender terbentuk berdasarkan standar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perempuan dan laki-laki diberi diferensiasi tidak hanya dari perbedaan biologis tetapi juga gaya berbusana. Feminin-maskulin berlaku sebagai standar umum di masyarakat dan tercermin melalui cara seseorang berbusana, misalnya perempuan dituntut untuk bersikap feminin melalui pemilihan pakaiannya, begitu juga laki-laki mengenakan pakaian yang sesuai dengan dirinya sebagai laki-laki. Identitas gender dalam berbusana ini berlaku dalam kebaya. Sebagai contoh, Suciati (2015) mengangkat nilai feminitas dalam busana kebaya Ibu Negara Indonesia di mana kebaya mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kodrati perempuan yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Menurutnya, model dan detail busana kebaya seyogyanya melindungi tubuh perempuan dan mengilhami sikap keibuan dan kesederhanaan perempuan Indonesia dalam berbusana. Secara umum, perempuan yang memakai kebaya yang dipadankan dengan kain lilit sebagai bawahan memang 'memaksa' perempuan untuk bersikap tidak 'grasa-grusu', menuntut perempuan untuk menjadi 'feminin' yakni sopan dan anggun (Gandhi, 2017).

Woodward (2014) memaparkan bagaimana relasi perempuan dengan pakaian yang mereka kenakan dikaji melalui kecenderungan materialnya, penanda relasi sosialnya, latar belakang pembuatan pakaian hingga identitasnya. Pakaian menjadi eksternalisasi diri mereka dan dikreasikan melalui cara mereka berpakaian. Berpakaian menjadi

media bagi perempuan untuk memasuki kehidupan sosialnya dengan lebih percaya diri. Demikian pula halnya dengan kebaya yang menjadi eksternalisasi diri pemakainya dalam masyarakat, antara berkeinginan untuk mengekspresikan identitas dirinya, seperti feminin dan cantik di satu sisi, dan di sisi lain keinginan untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat, misalnya kebaya yang dikenakannya tidak terlalu menonjolkan lekuk tubuh dan tampak sensual, meskipun dalam masyarakat tertentu hal tersebut tidak dipermasalahkan, misalnya kebaya yang dikenakan perempuan di Bali saat kegiatan keagamaan (Cattoni, 2018, Aprilia Dewi, 2015) justru menampakkan keindahan yang berkesan sensual feminin dan menjadi citra diri perempuan Bali.

Woodward juga menjelaskan bahwa beberapa pakaian bahkan menjadi alat yang membangkitkan kenangan/ ingatan pemakainya. Sebagai contoh pakaian hamil yang pernah dipakai menjadi identitas yang berciri khas yang tidak terdapat pada pakaian umum lainnya, atau penggunaan desain *vintage* dari masa lampau membentuk *life-cycle*; gaya berpakaian yang berulang meski mendapat sentuhan yang disesuaikan dengan masa kini dan membuat pemakainya tampak unik dan personal. Hal tersebut tidak berbeda dengan data penelitian yang penulis dapatkan di lapangan yakni bahwa dorongan seorang perempuan untuk menyukai kebaya dipengaruhi latar belakang pribadi seperti adanya kenangan masa kecil akan ibu atau nenek yang berkebaya dan kain sebagai pakaian sehari-hari sehingga menimbulkan rasa cinta mereka pada kebaya, atau adanya warisan kain batik dari ibu dan nenek mereka yang kemudian menimbulkan kesadaran untuk tetap merawat kain-kain tersebut dengan memakainya sebagai padanan kebaya bergaya modern dalam beberapa acara. Mereka merasa senang bisa tampil unik dalam balutan kain lama yang mempunyai nilai historis dipadupadankan dengan tampilan masa kini.

Dalam memutuskan untuk mengenakan pakaian yang seperti apa, seorang perempuan ingin memiliki independensi untuk mengekspresikan dirinya. Perempuan tidak sekadar ingin tampil cantik namun juga ingin memiliki kebebasan tampilan seperti apa yang dirasakan sesuai dengan dirinya. Independensi para perempuan merupakan sikap menghadapi kontrol tubuh dari masyarakat, bagaimana mereka mengambil sikap dalam memilih model pakaian dan penampilan yang sesuai keinginan mereka tetapi di sisi lain mereka menegosiasikannya dengan nilai masyarakat. Contoh yang berkenaan dengan independensi perempuan dalam berkebaya adalah munculnya beragam gaya perempuan dalam mengenakan kebaya yakni berkebaya model tradisional (pakem), berkebaya dengan kombinasi kerudung (hijab), dan berkebaya modern.

Apabila melihat beragam model kebaya, tampak bahwa sejak awal sampai era orde baru, kebaya yang dikenakan para perempuan dikategorikan sebagai pakem yakni kebaya dengan bawahan kain batik, selendang dan konde. Di masa kini, kebaya bukan saja dirancang dengan gaya modern (Barat) tetapi juga mendapat tempat tersendiri dalam khasanah *modest fashion* hingga melahirkan istilah 'kebaya muslimah' yaitu atasan kebaya, bawahan kain (batik, tenun, jumputan dan berbagai kain tradisional) dan kerudung (hijab) yang menutup rapat rambut sesuai ajaran agama Islam. Hal tersebut menyiratkan secara eksplisit bagaimana perempuan memakai otoritasnya dalam menentukan bukan saja model kebaya tetapi juga menyesuaikannya dengan ajaran agama sebagai sebuah jalan tengah.

Berdasarkan informan dari penelitian yang sedang penulis lakukan, kebaya menjadi wahana para perempuan untuk menunjukkan bukti cinta bangsanya dimana dengan berkebaya maka mereka menjadi agen budaya dan ekonomi. Hal ini direlasikan dengan keberlangsungan hidup para pengrajin yang berkaitan dengan kebaya, yakni penjahit,

tukang bordir, pembatik sampai penenun yang hampir semuanya merupakan industri rakyat kecil. Dengan berkebaya, industri kecil tersebut diharapkan bangkit kembali atau paling tidak tetap bertahan sehingga generasi selanjutnya akan tertarik untuk meneruskannya. Barangkali usaha tersebut dapat dihubungkan dengan semangat *swadeshi* (menggunakan apa yang dihasilkan oleh negeri sendiri) yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi dengan mendorong cinta tanah air (India) melalui penggunaan barang-barang yang diproduksi dalam negeri dan tidak membeli barang-barang impor dalam rangka bertumpu pada kekuatan sendiri (*self-reliance*). Para perempuan yang berkebaya dalam hal ini turut berperan secara tidak langsung dalam mengusung otonomi ekonomi mandiri di mana sebagian besar pengrajin yang menggeluti industri kebaya adalah perempuan. Wacana ideologis bermain dalam wilayah ini yakni dukungan oleh perempuan untuk perempuan dalam pemberdayaan ekonomi sekaligus melestarikan kebaya sebagai busana nasional.

SIMPULAN

Berkebaya bagi seorang perempuan tidak saja untuk mengartikulasikan dirinya melalui pakaian namun memiliki pemahaman yang luas, mulai dari identitas sampai wujud cinta bangsa. Konsep dalam berpakaian bersifat holistik, seperti diargumenkan Eicher (2000:65) bahwa pakaian dianalisa sebagai bagian dari konfigurasi perilaku manusia yang datang dari masyarakat tertentu, waktu dan tempat tertentu dimana pakaian juga menjadi media komunikasi yang efektif mengenai identitas personal dan sosial budaya. Dengan demikian begitu banyak narasi yang dapat dijelaskan melalui pakaian, dalam hal ini adalah kebaya. Selain itu, perempuan yang memakai kebaya bukan hanya sebagai pemakai tetapi juga menjadi referensi analisis yang melatarbelakangi terjadinya transformasi kebaya dilihat dari kesejarahan sampai aspek fungsional yang direlasikan dengan konsep identitas.

RUJUKAN

- Aprilia Dewi. 2015. *Kebaya sebagai media presentasi diri perempuan Bali di Kelurahan Ubud, Gianyar*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol 1, No 03 (2015).
- Barnard, Malcom. 2007. *Fashion sebagai komunikasi: Cara mengomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas dan gender*. Yogyakarta: Jalasutra
- Cattoni, Victoria. 2018. *Interview by email*. Visual Artist. Melbourne. Australia.
- Eicher, Joanne B. 2000. *Anthropology of dress*. Dress 2000. Vol. 27
- Gandhi. 2017. *Wawancara*. Praktisi kebaya. Jakarta
- Hadisurya, Irma, dan Pambudy, N, M, Jusuf, H. 2011. *Kamus mode Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hall, Stuart & du Gay, Paul (ed). 1996. *Questions of Cultural Identity*. London, Thousand Oaks, Delhi. Sage Publication
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, feminitas dan budaya populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kompas.com. 2011. *Kebaya: Kembali ke pakem sederhana*
- Middleton, Tim & Giles, Judy. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. UK, USA. Blackwell Publishers
- Muchlison, Sonny. 2019. *Wawancara*. Pengamat Mode dan Pengajar di IKJ. Jakarta.
- Musa, Widyaatmaja. 2017. *Bincang-bincang '1000 Perempuan Berkebaya'*. Jakarta
- Nordholt, H. Schulte. 2005. *Outward appearances: trend, identitas, kepentingan*. Yogyakarta: LkiS
- Suciati. 2015. *Nilai feminitas Indonesia dalam desain busana kebaya ibu negara*. Ritme. Vol. 1 No. 1 Agustus 2015
- Suciati. 2017. *Karakter visual busana nasional ibu negara Indonesia tahun 1945-2014*. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Bandung: FSRD-Seni Rupa Murni dan Desain
- Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme negara: Konstruksi sosial keperempuanan orde baru*. Depok: Komunitas Bambu
- Suryakusuma, Julia. 2003. *Opening speech 'Reading the Kebaya' exhibition*. Jakarta: Galeri Lontar
- Wilson, Elizabeth, and Enwhistle, Joanne. 2001. *Body Dressing*. Oxford International Publisher
- Woodward, Sophie. 2014. *Getting Dressed*. PhD Thesis. University College London. Diunggah pada 22 Juni 2018
- Yuastanti, Erika. 2016. *Gaya busana Siti Hartinah Soeharto sebagai ibu negara Indonesia tahun 1968-1996*. Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 4. No. 2, Juli 2016. Diunggah pada 20 Oktober 2016